

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan paparan data dan analisis data pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Internalisasi Nilai Prophetic Pada Madrasah Tsanawiyah Se Kecamatan Sungai Tabuk

a. Internalisasi Nilai *Prophetic* di Madrasah Tsanawiyah Nurul Hidayah.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti berkesimpulan bahwa faktor utama terlaksananya proses internalisasi nilai *prophetic* dengan baik di Madrasah Tsanawiyah Nurul Hidayah ini karena madrasah ini memiliki figur Kepala sekolah dan para guru yang sangat menjunjung tinggi terhadap nilai akhlak yang menjadi contoh teladan bagi para warga madrasah. Peranan Kepala sekolah dan para guru yang senantiasa dilihat, disaksikan, dan mereka ikuti, akhirnya menjadi panutan yang ditiru oleh para peserta didik.

Power kepemimpinan seorang Kepala sekolah dalam sebuah madrasah didapat karena Kepala sekolah dianggap memiliki keahlian khusus, memiliki gejag/ jiwa pemimpin sebagaimana disebutkan bahwa dalam teorinya Razik dan Swanson, bahwa ada 5 tipe pengaruh pemimpin kepada pengikutnya, diantaranya karena pemimpin memiliki *The Expert Power*, dimana para pengikutnya percaya bahwa pemimpin

mereka memiliki keahlian pada suatu bidang tertentu dan hal ini merupakan suatu kekuatan baginya untuk ditaati.³⁶⁸ Jadi para peserta didik menganggap Kepala sekolah memiliki kharisma, dan jiwa pemimpin yang harus mereka taati dan hormati.

Perilaku Kepala sekolah dalam segala hal yang disaksikan oleh para peserta didik selama mereka menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Hidayah, akan sangat mempengaruhi tingkat penerimaan mereka terhadap pendidikan dan pembinaan akhlak yang diberikan madrasah, baik akhlak terhadap orang tua, guru, teman tetapi juga akhlak terhadap lingkungan, Madrasah Tsanawiyah Nurul Hidayah ini memiliki program lingkungan bebas sampah plastik, jadi setiap peserta didik harus membawa cangkir, piring, dan tumbler sendiri untuk jajan dikantik tanpa menggunakan plastik, tujuannya agar menjaga lingkungan bebas dari sampah plastik. Keteladanan merupakan prinsip utama yang ditanamkan kepada para peserta didik. Semakin konsisten seorang Kepala sekola dalam keteguhan ilmu dan amalannya maka akan semakin membuat ia menjadi sosok yang ditiru dan di idolakan oleh peserta didiknya.

Kepala sekolah AR sudah mampu menjalankan hal tersebut dengan baik. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa guru di Madrasah Tsanawiyah Nurul Hidayah dan para peserta didiknya, mereka menyatakan kekaguman mereka kepada sosok Kepala sekolah mereka. Mereka begitu

³⁶⁸ Taher A Razik dan Austin D Swanson, *Fundamental Concepts of Educational Leadership and Management*, Merrill, an imprint of Prentice Hall, Engliwood Cliffs, (New Jersey, Columbus, Ohoi, 1995), h. 44.

mengidolakan sosok Kepala sekolah serta menjadikannya sebagai panutan mereka dalam segala hal.

Peran Kepala sekolah dan para guru di Madrasah Tsanawiyah Nurul Hidayah sebagai contoh teladan sejalan dengan yang disampaikan Kamrani Buseri bahwa strategi contoh teladan sangat tepat dalam menanamkan pendidikan nilai Ilahiyah, mencakup nilai ilahiyah-imaniyah, nilai ilahiyah-ubudiyah, dan nilai ilahiyah-mu'amalah. Sedangkan pendekatan yang mendukung strategi ini adalah kharisma atau wibawa, penghayatan, dan *action* dari seorang guru.³⁶⁹ Jadi strategi pendekatan yang tepat dilakukan untuk *menginternalisasi* nilai *prophetic* terhadap peserta didik yakni dengan kharisma atau wibawa yang di miliki oleh kepala sekolah dan guru, sehingga akan membuat peserta didik mentaati, menghormati dan menjadikannya teladan yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi dan wawancara di Madrasah Tsanawiyah Nurul Hidayah terdapat metode pendekatan personal, bicara dari hati ke hati yang biasa dilakukan oleh para pembina di madrasah ini juga merupakan salah satu penggiring internalisasi nilai *prophetic* pada para peserta didik dan semua warga madrasah. Berdasarkan wawancara kepada guru LL diketahui ada cara yang efektif dalam pendekatan personal ini, yaitu:

Jika ada dari para peserta didik melakukan kesalahan, dan terbukti telah melakukan kesalahan tersebut, maka dari pihak madrasah akan menindak

³⁶⁹ Kamrani Buseri, *Ontologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, ... h. 82-83.

lanjuti dengan cara memanggil peserta didik yang bersangkutan untuk datang menghadap kepala sekolah dan guru BK, peserta didik tersebut akan di ajak bicara *face to face* di ajak bicara secara pribadi dan tidak memosisikan sebagai terdakwa yang bersalah namun hanya sebatas kekhilafan, dan tidak membuat peserta didik merasa disudutkan sedikit pun, kami tetap memberi penguatan dan keteguhan hati kepada peserta didik. Kami akan meminta peserta didik yang bersangkutan untuk menyatakan secara sadar apa yang alasan yang mendasari melakukan kesalahan tersebut tanpa dipaksa. Mereka akan dibawa pada peningkatan rasa malu, malu kepada diri sendiri, malu kepada dewan guru, malu kepada teman, malu kepada keluarga, merasa malu kepada Nabi Muhammad Saw sebagai teladan akhlak, bahkan yang tertinggi sampai merasa malu kepada Allah Swt, Kami ajak ia merenungi apa yang sudah dilakukannya, biasanya kami dekati dia, bicara dari hati ke hati, bahkan sampai ia menangis, menyadari kesalan yang telah dia perbuat.”³⁷⁰

Berdasarkan pendekatan tersebut, dari beberapa peserta didik yang peneliti wawancarai, mereka menyatakan bahwa mereka mestinya memiliki rasa nilai *shiddiq*, *amanah*, *tabliq*, dan *fathonah*, karena merasa sudah tidak *shiddiq*, dan *amanah* dengan diri sendiri, akhirnya muncul rasa malu pada diri sendiri dan merasa berdosa kepada Allah Swt. Kesadaran diri seperti ini karena adanya peningkatan keimanan

³⁷⁰Wawancara dengan RJ, Ustazah PP Ibnul Amin Putri/Putri *Ummi* Hj. M., Februari 2018.

dengan mengundang rasa malu dalam diri seseorang, mengindikasikan semakin seseorang memiliki iman yang kuat maka ia akan semakin malu untuk melakukan maksiat, karena keimanan yang ada pada dirinya membawanya meyakini bahwa Allah Swt yang ia sembah adalah Tuhan yang selalu mengawasi hamba-Nya, dan Tuhan tidak pernah tidur.

Internalisasian nilai *shiddiq*, *amanah*, *tabliq*, dan *fathonah*, yang sangat kuat di Madrasah Tsanawiyah Nurul Hidayah ini yakni melalui peneledanan sifat *shiddiq*, *amanah*, *tabliq*, dan *fathonah*, dari kepala sekolah, guru, dan warga madrasah itu sendiri. Tidak hanya para peserta didik yang wajib bersikap *shiddiq*, *amanah*, *tabliq*, dan *fathonah*, namun kepala sekolah, guru, dan warga madrasah juga harus menjadi contoh teladan dalam hal penanaman nilai *prophetic* ini. Para dewan guru di Madrasah Tsanawiyah Nurul Hidayah wajib memberi kabar jika tidak bisa hadir mengajar. Para dewan guru menghitung sendiri jumlah pertemuan yang sudah dilaksanakan. Berdasarkan laporan jumlah kehadiran dari guru yang bersangkutan, pihak bendahara akan mengkonfirmasi kepada para peserta didik, setiap ketua kelas wajib mencatat berapa kali guru tersebut masuk dan mencatat jam waktu masuk guru tersebut kalau tepat waktu guru bersangkutan akan mendapat bonus gaji dari madrasah sebanyak Rp.5000 sebaliknya jika guru bersangkutan tidak tepat waktu maka guru tersebut akan mendapat potongan gaji sebesar Rp.5000 selain peserta didik dari pihak sekolah ada yang mengawasi keterlambatan dewan guru dalam mengajar, setelah diketahui dengan jelas maka pemberian honor akan diberikan kepada guru yang bersangkutan. Di sini kejujuran sangat diharapkan dan jika ada

ketidak jujuran akan mengakibatkan mereka sendiri yang akan kehilangan kepercayaan dari pihak madrasah. Keadaan seperti ini belum pernah terjadi sehingga para peserta didik bisa mencontoh kejujuran dari para dewan guru mereka.

Madrasah Tsanawiyah Nurul Hidayah ini memang memprogramkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang beragam seperti penulis teliti. Selain belajar di kelas, mereka mengikuti kegiatan jum'at bersujud, pengajian Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Maulid Habsy, dan Muhadharah dan diminta belajar sendiri saja di kamar, biasanya disebut kegiatan *muthala'ah*. Program mandiri ini ternyata mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam akan keilmuan yang mereka pelajari, tidak terkecuali mengenai nilai kenabian seperti *shiddiq*, *amanah*, *tabliq*, dan *fathonah*. Mereka mengulang memahami materi yang didalamnya terkandung nilai kenabian yang mereka pelajari dari dewan guru. Untuk santri wati yang tinggal di asrama akan diadakan pengawasan dari pembina asrama bahwa para santriwati benar-benar melaksanakan kegiatan mandiri ini menjadikan kegiatan ini menjadi suatu rutinitas dan membawa pengaruh yang luar biasa terhadap daya tangkap dan daya paham para santriwati tentang pengetahuan nilai moral mereka. Sedangkan untuk peserta didik yang tidak tinggal di asrama, pihak madrasah bekerjasama dengan orang tua para peserta didik untuk mengawasi kegiatan *muthala'ah*.

Pengetahuan nilai moral (*knowing moral values*) yaitu kemampuan memahami berbagai nilai moral seperti menghargai, tanggungjawab, kejujuran, keadilan, dan integritas. Pengetahuan nilai moral juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai situasi. Kesadaran akan muncul

dari pemenuhan keingintahuan yang terisi dengan baik, Pengetahuan tentang nilai *prophetic* seperti nilai *shiddiq*, *amanah*, *tabliq*, dan *fathonah* ini ketika disampaikan dengan sempurna maka akan menghasilkan pengetahuan moral *prophetic* yang sempurna.

Madrasah Tsanawiyah Nurul Hidayah sangat memprioritaskan akhlak, akhlak merupakan suatu prinsip yang dipegang oleh kepala sekolah dan dewan guru disini. Menurut Kepala Madrasah seseorang akan berakhlak dimulai dari keimanan yang teguh, ilmu agama yang luas dan dalam, maka akan melahirkan suatu nilai yang dimanifestasikan dalam bentuk akhlak, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Penguatan keimanan dari dalam diri, dibarengi dengan pemberian keilmuan yang menyeluruh, maka diyakini akan menghasilkan buah akhlak yang mulia.

Madrasah Tsanawiyah Nurul Hidayah ini tidak hanya terfokus pada pengajaran umum saja melainkan ilmu agama juga di ajarkan di madrasah ini telah berhasil membentuk peserta didik yang memiliki akhlakul karimah yang baik, beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia kepada sesama dalam pergaulan sosial, terbukti saat bertemu dengan guru mereka selalu tersenyum, menundukkan kepala, mencium tangan guru mereka, dan bertutur kata sopan dan santun.

b. Internalisasi Nilai *Prophetic* di Madrasah Tsanawiyah Raudhatussyubban.

Sebagaimana pada Madrasah Tsanawiyah Nurul Hidayah, di Madrasah Tsanawiyah Raudhatussuyubban ini juga telah berlangsung internalisasi nilai *prophetic*, tidak hanya kepada para peserta didiknya namun kepada semua warga madrasah.

Ada beberapa hal yang menjadi faktor utama dalam keberhasilan internalisasi nilai *prophetic* di madrasah ini, di antaranya:

Adanya koordinasi yang baik dan harmonis antara pembina madrasah yaitu pihak Yayasan, Kepala Sekolah, Dewan Guru, dalam proses terlaksananya internalisasi nilai *prophetic* di madrasah ini.

Berdasarkan wawancara dengan pihak yayasan, bahwa mengingat pentingnya pendidikan akhlak ini disampaikan supaya memudahkan pembinaan dan penanaman nilai-nilai akhlak seperti nilai kenabian seperti *shiddiq, amanah, tabliq*, dan *fathonah* tersebut dalam diri para peserta didik sehingga dianggap perlu untuk memprioritaskannya dengan memberikan mata pelajaran akidah akhlak dan penambahan materi akhlak diberikan setiap pagi sebelum memulai pembelajaran yang di laksanakan setiap seminggu sekali.

Penetapan beberapa kitab yang dijadikan tambahan untuk materi pembelajaran yang dilaksanakan sebelum proses belajar mengajar di mulai di dalam kelas dalam pembelajaran akhlak yang diajarkan pada Madrasah Tsanawiyah Raudhatussuyubban ini telah menghasilkan pemahaman yang sempurna tentang akhlak. Adapun kitab yang digunakan pada mata pelajaran Akhlak yaitu *Tauhid, Sifat 20*, dan *Hidayutus Saliqin*. Ketiga kitab tersebut merupakan kitab yang secara khusus membahas

mengenai nilai-nilai akhlak dalam Islam. Berdasarkan cakupan keilmuan tentang akhlak pada beberapa kitab di atas, Madrasah Tsanawiyah Nurul Hidayah ini telah memberikan bekal pengetahuan yang luas dan mendalam, sehingga diharapkan ranah kognitif peserta didik telah terpenuhi .

Adanya kegiatan tambahan yaitu “ dimulai 07.15-08.00 seminggu sekali” sebelum waktu pembelajaran dimulai para, berisi pengayaan nilai-nilai akhlak, walaupun cuma sebentar tapi dalam kenyataannya banyak memberi andil dalam penyadaran diri para peserta didik mengenai penanaman nilai akhlak ini khususnya nilai kenabian seperti nilai *shiddiq, amanah, tabliq, dan fathonah*.

Selain pada kegiatan intrakurikuler dengan pemberian mata pelajaran tentang akhlak, dalam kegiatan ekstrakurikuler pun juga ada pembinaan akhlak peserta didik. Pengembangan keagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler merupakan cara yang efektif untuk menyadarkan nilai-nilai agama dan akhlak kepada para peserta didik. Pendidikan di madrasah selain di dalam kelas maka dianggap program kegiatan ekstrakurikuler. Tambahan keilmuan tentang akhlak dari kegiatan jum'at taqwa yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali, didalam pelaksanaan jum'at terdapat kegiatan muhadharah, maulid habsy, pembacaan manaqib, dan tausiah tentang akhlak kepala orang tua, guru, teman, dan lingkungan sekitar, disampaikan dengan cara dalam Majelis Ilmu menjadikan nilai-nilai akhlak yang disampaikan semakin dipahami dan dihayati oleh para peserta didik.

Kegiatan keagamaan yang tertata rapi dan disiplin dilaksanakan seperti sholat berjamaah, tadarrus setiap pagi selama 15 menit sebelum memasuki kegiatan

belajar mengajar, penguatan program Tahfiz Alquran, pembacaan syair shalawat, dan program Muhadharah, menjadi magnet yang begitu menarik sehingga banyak masyarakat tertarik menyekolahkan anak mereka ke Madrasah Tsanawiyah Raudhatussuyubban.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi atas tingkat pelanggaran yang dilakukan para peserta didik di madrasah ini, ada terjadi beberapa kali pelanggaran yang dilakukan oleh para peserta didik. Walaupun jenis kesalahan yang sama namun dilakukan oleh peserta didik yang berbeda, tidak ada yang mengulangi kesalahan yang sama. Keadaan ini menunjukkan boleh jadi pada saat seorang peserta didik melakukan satu kesalahan, ia dianggap khilaf atau tidak tahu, dan segera diperbaiki dengan menjalani sanksi dan bertaubat. Adanya sanksi akan memberikan efek jera pada peserta didik yang melakukan kesalahan, ada rasa malu yang mereka rasakan dalam diri mereka, bahkan ada rasa berdosa ketika mereka menyadari kesalahan yang mereka sudah lakukan.

c. Internalisasi Nilai Prophetic di Madrasah Tsanawiyah Ar-Rahmah

Dilihat dari daftar mata pelajaran yang diajarkan pada kegiatan intrakurikuler di madrasah Ar-Rahmah ini tidak terdapat mata pelajaran tambahan seperti kitab khusus tentang akhlak seperti pada kedua madrasah sebelumnya. Sebagaimana wawancara dengan Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Ar-Rahmah bahwa materi akhlak tidak diajarkan dalam satu mata pelajaran tertentu tapi *include* (menyatu)

dalam setiap mata pelajaran di setiap pertemuan. Madrasah ini menetapkan materi akidah akhlak disampaikan dan disisipkan nilai *prophetic* di dalamnya. Setiap peserta didik, kadang dibantu oleh guru, Profesionalitas seorang guru dituntut untuk dapat mengaitkan setiap mata pelajaran akidah akhlak dengan nilai prophetic seperti *shiddiq, amanah, tabliq, dan fathonah*.

Pengetahuan moral menuju kesadaran akan nilai-nilai akhlak bagi para peserta didik ini didapatkan dari interaksi aktif mereka dengan para dewan guru pada kegiatan intrakurikuler, berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan di madrasah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tingkat pelanggaran yang ada di Madrasah Tsanawiyah Ar-Rahmah. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan peserta didik, beberapa dilakukan oleh peserta didik yang sama. Keadaan ini mengindikasikan bahwa parapeserta didi masih memerlukan perhatian yang lebih intensif sehingga mereka pada akhirnya mampu memiliki kesadaran untuk tidak melakukan kesalahan minimal tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di Madrasah Tsannawiyah Ar-Rahmah ini menurut peneliti sudah terlaksana dengan baik, namun belum sampai kepada *internalisasi* nilai-nilai akhlak tersebut dalam diri para peserta didiknya. Terjadinya pelanggaran dari peraturan yang sudah ditetapkan pihak madrasah, kesalahan yang sama dan dilakukan oleh peserta didik yang sama, menunjukkan belum ada kesadaran yang berasal dari diri peserta didik tersebut dan belum ada rasa malu dari peserta didik yang melakukan kesalahan, jika peserta didik ada rasa malu terhadap orang tua,

guru dan teman maka kemungkinan besar peserta didik tersebut tidak akan membuat kesalahan yang sama.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi atas tingkat pelanggaran yang dilakukan para peserta didik di madrasah ini, ada terjadi beberapa kali pelanggaran yang dilakukan oleh para peserta didik. Keadaan ini menunjukkan pada saat seseorang peserta didik pernah satu kali melakukan kesalahan, ia dianggap khilaf dan segera diperbaiki dengan menjalani sanksi dan bertaubat, namun jika seorang peserta didik terus melakukan kesalahan yang sama, maka ini berarti ia belum mengalami kesadaran diri.

2. Hal-Hal Yang Menjadi Pendukung Dan Menghambat Internalisasi Nilai Prophetic Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Hidayah, Madrasah Tsanawiyah Raudhatussyubban, Dan Madrasah Tsanawiyah Ar-Rahmah.

- a. Hal Pendukung: (1) eksternal: adanya visi misi, tujuan madrasah yang jelas, adanya mata pelajaran khusus akhlak, kehadiran tenaga pembina yaitu Kepala Sekolah, Dewan Guru, Pembina Asrama, Organisasi Santriwati, Peraturan Pesantren, Keluarga, Lingkungan masyarakat. (2) Internal, yaitu keimanan, pendidikan;

- b. Hal Penghambat: (1) internal: karakter diri peserta didik (2) eksternal: kurangnya peran tenaga pembina di madrasah, keluarga, teman sepergaulan, media sosial, dan lingkungan sekolah.

B. SARAN

1. Kepada pihak yang berwenang yaitu Kepala Sekolah, Dewan Guru, dan Pembina Asrama pada Madrasah Tsanawiyah Nurul Hidayah Lok Baintan; Unsur Yayasan, Kepala Sekolah, Dewan Guru, Organisasi peserta didik pada Madrasah Tsanawiyah Raudhatussuyubban Sungai Lulut; dan Unsur Yayasan, Kepala Sekolah, Dewan Guru, dan Organisasi Peserta didik pada Madrasah Tsanawiyah Ar-Rahmah, perlu ada penguatan dalam pembinaan nilai-nilai akhlak peserta didik khususnya kejujuran, amanah, tabliq, dan fathonag karena nilai prophetic atau kenabian merupakan pondasi bagi bangun dan tegakknya nilai-nilai akhlak yang lain; pengembangan kurikulum yang lebih menekankan kepada penambahan wawasan keilmuan baik ilmu agama, maupun *skill* peserta didik; metode pengajaran yang lebih menggugah keaktifan peserta didik; evaluasi yang lebih menekankan kepada kemampuan menjelaskan, dan mengembangkan pemahaman peserta didik tidak hanya pandai baca teks buku pelajaran. Peningkatan kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya kegiatan ritual keagamaan namun lebih kepada pembinaan akhlak peserta didik. Peningkatan peran kepala sekolah, dewan

guru dalam kultur madrasah baik pembiasaan, pemotivasian, peneladanan dan penegakan aturan.

2. Penelitian ini meneliti empat nilai kenabian yaitu nilai kejujuran, amanah, tabliq, dan fathonah di madrasah, masih banyak nilai-nilai akhlak/karakter yang lain yang ada di madrasah. Terbuka lebar kesempatan bagi para peneliti selanjutnya untuk meneliti internalisasi nilai-nilai akhlak di madrasah , lembaga pendidikan Islam yang asli Indonesia, yang telah terbukti dengan karakteristiknya yang khas, dengan kekhusyukannya, dengan kesederhanaannya, pesantren telah mampu melahirkan generasi andalan yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia.